

RENCANA PENELITIAN

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM MEMBANGUN PELAYANAN DI ERA DIGITAL

Kepemimpinan yang transformatif, adaptif, dan melek digital untuk pelayanan yang relevan, inklusif, dan berdampak.



LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, dan beribadah. Gereja dituntut untuk bertransformasi agar pelayanan tetap relevan dan berdampak. Pendeta sebagai pemimpin rohani perlu bertransformasi dalam cara berpikir, memimpin, dan melayani di tengah era digital.



TUJUAN PENELITIAN

- Menganalisis pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan di era digital.
- Menguji peran mediasi literasi digital, budaya pelayanan adaptif, dan partisipasi jemaat digital.
- Menguji peran moderasi kesiapan digital gereja.



RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital?
2. Bagaimana pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap literasi digital pelayanan?
3. Bagaimana literasi digital pelayanan memengaruhi budaya pelayanan adaptif?
4. Bagaimana budaya pelayanan adaptif memengaruhi partisipasi jemaat digital?
5. Bagaimana partisipasi jemaat digital memengaruhi pembangunan pelayanan di era digital?
6. Apakah kesiapan digital gereja memperkuat pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan?

MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN



HIPOTESIS PENELITIAN

- H1 Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh positif terhadap pembangunan pelayanan di era digital.
- H2 Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh positif terhadap literasi digital pelayanan.
- H3 Literasi digital pelayanan berpengaruh positif terhadap budaya pelayanan adaptif.
- H4 Budaya pelayanan adaptif berpengaruh positif terhadap partisipasi jemaat digital.
- H5 Partisipasi jemaat digital berpengaruh positif terhadap pembangunan pelayanan di era digital.
- H6 Literasi digital pelayanan memediasi pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan.
- H7 Budaya pelayanan adaptif memediasi pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan.
- H8 Partisipasi jemaat digital memediasi pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan.
- H9 Kesiapan digital gereja memoderasi pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan di era digital.



METODE PENELITIAN

- Pendekatan Kuantitatif (Survei)
- Metode Analisis PLS-SEM (SmartPLS)
- Populasi Pendeta, Majelis, Tim Multimedia, Pemuda, dan Jemaat Aktif
- Teknik Pengambilan Sampel Purposive / Stratified Random Sampling
- Jumlah Sampel Minimal 100–200 responden
- Instrumen Kuesioner skala Likert 1–5

INDIKATOR UTAMA

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDETA (X)	LITERASI DIGITAL PELAYANAN (M1)	BUDAYA PELAYANAN ADAPTIF (M2)	PARTISIPASI JEMAAT DIGITAL (M3)	PEMBANGUNAN PELAYANAN DI ERA DIGITAL (Y)
• Visi digital pelayanan • Kepemimpinan rohani adaptif • Komunikasi digital • Inovasi pelayanan • Pemberdayaan jemaat	• Penggunaan platform • Konten pelayanan • Etika digital • Keamanan data • Pemilihan teknologi	• Keterbukaan perubahan • Kemauan belajar • Kolaborasi antargenerasi • Fleksibilitas pelayanan • Orientasi kebutuhan jemaat	• Ibadah online/hybrid • Interaksi media sosial • Kelompok sel digital • Pelayanan multimedia • Dukungan program digital	• Jangkauan meningkat • Komunikasi efektif • Pembinaan mudah diakses • Keterlibatan generasi muda • Integrasi online & offline • Keberlanjutan digital



HASIL YANG DIHARAPKAN

- ✓ Model empiris tentang transformasi kepemimpinan pendeta di era digital.
- ✓ Rekomendasi strategis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan berbasis digital.
- ✓ Kontribusi teoritis pada bidang kepemimpinan pastoral dan digital ministry.



MANFAAT PENELITIAN

- Bagi Gereja : Meningkatkan kualitas pelayanan yang relevan dengan zaman.
- Bagi Pendeta : Menjadi pemimpin yang adaptif, visioner, dan melek digital.
- Bagi Jemaat : Mendapatkan pengalaman iman yang mudah diakses dan partisipatif.
- Bagi Akademisi : Memperkaya literatur tentang kepemimpinan gereja di era digital.

“ Bertransformasi bukan meninggalkan inti pelayanan, tetapi menggunakan teknologi untuk menjangkau lebih banyak jiwa bagi Kerajaan Allah. ”

Matius 28:19–20

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: **TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDETA
DALAM MEMBANGUN PELAYANAN DI ERA DIGITAL**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

31 May 2026

Model konseptual penelitian untuk tema:

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM MEMBANGUN PELAYANAN DI ERA DIGITAL

1. Gagasan Dasar Penelitian

Penelitian ini berangkat dari perubahan besar dalam kehidupan gereja pada era digital. Pelayanan gereja tidak lagi hanya berlangsung di ruang ibadah fisik, tetapi juga hadir melalui media sosial, ibadah daring, konseling digital, komunitas WhatsApp, YouTube, podcast, aplikasi gereja, sistem administrasi digital, dan pelayanan berbasis data.

Dalam konteks ini, pendeta tidak cukup hanya berperan sebagai pengkhotbah dan pemimpin rohani konvensional. Pendeta perlu mengalami **transformasi kepemimpinan**, yaitu perubahan cara berpikir, cara melayani, cara berkomunikasi, dan cara menggerakkan jemaat agar pelayanan tetap relevan, inklusif, partisipatif, dan berpusat pada Kristus di tengah dunia digital.

Dengan demikian, inti penelitian ini adalah melihat bagaimana **transformasi kepemimpinan pendeta** memengaruhi **pembangunan pelayanan gereja di era digital**, baik secara langsung maupun melalui faktor-faktor seperti literasi digital, budaya pelayanan adaptif, partisipasi jemaat, dan inovasi pelayanan.

2. Model Konseptual Utama

Model yang disarankan adalah model dengan satu variabel utama independen, beberapa variabel mediasi, satu variabel moderasi, dan satu variabel dependen.

Variabel Independen

X: Transformasi Kepemimpinan Pendeta

Variabel Mediasi

M1: Literasi Digital Pelayanan

M2: Budaya Pelayanan Adaptif

M3: Partisipasi Jemaat Digital

Variabel Moderasi

Z: Kesiapan Digital Gereja

Variabel Dependen

Y: Pembangunan Pelayanan Gereja di Era Digital

Secara sederhana, model ini menjelaskan bahwa **transformasi kepemimpinan pendeta** akan memperkuat pelayanan gereja di era digital apabila pendeta mampu meningkatkan literasi digital pelayanan, membangun budaya gereja yang adaptif, serta mendorong partisipasi jemaat melalui kanal digital. Pengaruh tersebut akan semakin kuat apabila gereja memiliki kesiapan digital yang memadai.

4. Definisi Konseptual Variabel

A. Transformasi Kepemimpinan Pendeta — X

Transformasi kepemimpinan pendeta adalah proses perubahan cara pendeta memimpin, mengajar, menggembalakan, mengelola, dan

mengembangkan pelayanan gereja agar sesuai dengan tantangan era digital tanpa kehilangan dasar iman, spiritualitas, dan nilai-nilai pelayanan Kristiani.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Visi digital pelayanan

Pendeta memiliki pandangan strategis tentang bagaimana teknologi dapat dipakai untuk memperluas pelayanan gereja.

2. Kepemimpinan rohani yang adaptif

Pendeta mampu menafsirkan perubahan zaman secara teologis dan pastoral.

3. Komunikasi digital

Pendeta mampu menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan iman secara efektif.

4. Inovasi pelayanan

Pendeta mendorong bentuk pelayanan baru, seperti ibadah hybrid, kelompok sel online, konseling daring, dan pembinaan digital.

5. Pemberdayaan jemaat

Pendeta tidak bekerja sendiri, tetapi membangun tim multimedia, tim konten, tim pelayanan digital, dan relawan digital.

B. Literasi Digital Pelayanan — M1

Literasi digital pelayanan adalah kemampuan pendeta, pelayan gereja, dan jemaat untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengembangkan teknologi digital bagi kepentingan pelayanan.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Kemampuan menggunakan platform digital.
2. Kemampuan membuat dan mengelola konten pelayanan.

3. Etika komunikasi digital.
4. Keamanan data dan privasi jemaat.
5. Kemampuan memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan gereja.

C. Budaya Pelayanan Adaptif — M2

Budaya pelayanan adaptif adalah budaya gereja yang terbuka terhadap perubahan, bersedia belajar, menerima inovasi, dan mampu menyesuaikan bentuk pelayanan tanpa mengorbankan nilai-nilai iman.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Keterbukaan terhadap perubahan.
2. Kemauan belajar teknologi baru.
3. Kolaborasi antargenerasi.
4. Fleksibilitas metode pelayanan.
5. Orientasi pada kebutuhan jemaat masa kini.

D. Partisipasi Jemaat Digital — M3

Partisipasi jemaat digital adalah keterlibatan jemaat dalam aktivitas pelayanan gereja melalui media digital, baik sebagai peserta, pelayan, pembuat konten, penggerak komunitas, maupun pendukung pelayanan daring.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Kehadiran dalam ibadah online atau hybrid.
2. Interaksi dalam media sosial gereja.
3. Keterlibatan dalam kelompok sel digital.

4. Partisipasi dalam pelayanan multimedia.
5. Dukungan terhadap program digital gereja.

E. Kesiapan Digital Gereja — Z

Kesiapan digital gereja adalah tingkat kesiapan organisasi gereja dalam menyediakan infrastruktur, sumber daya manusia, sistem, budaya, dan dukungan kepemimpinan untuk menjalankan pelayanan berbasis digital.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Infrastruktur teknologi.
2. Ketersediaan tim digital atau multimedia.
3. Dukungan anggaran.
4. Sistem administrasi digital.
5. Komitmen majelis atau pengurus gereja terhadap digitalisasi pelayanan.

Variabel ini dapat ditempatkan sebagai **variabel moderasi**, karena transformasi kepemimpinan pendeta akan lebih efektif apabila gereja memiliki kesiapan digital yang baik.

F. Pembangunan Pelayanan Gereja di Era Digital — Y

Pembangunan pelayanan gereja di era digital adalah peningkatan kualitas, jangkauan, efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan pelayanan gereja melalui pemanfaatan teknologi digital.

Dimensi yang dapat digunakan:

1. Peningkatan jangkauan pelayanan.
2. Kualitas komunikasi gereja dengan jemaat.

3. Efektivitas pembinaan rohani.
 4. Keterlibatan generasi muda.
 5. Integrasi pelayanan offline dan online.
 6. Keberlanjutan pelayanan digital.
-

5. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian dapat diarahkan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital?
 2. Bagaimana pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap literasi digital pelayanan?
 3. Bagaimana literasi digital pelayanan memengaruhi budaya pelayanan adaptif?
 4. Bagaimana budaya pelayanan adaptif memengaruhi partisipasi jemaat digital?
 5. Bagaimana partisipasi jemaat digital memengaruhi pembangunan pelayanan gereja di era digital?
 6. Apakah kesiapan digital gereja memperkuat hubungan antara transformasi kepemimpinan pendeta dan pembangunan pelayanan gereja di era digital?
-

6. Hipotesis Penelitian

Model ini dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis:

H1: Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh positif terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H2: Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh positif terhadap literasi digital pelayanan.

H3: Literasi digital pelayanan berpengaruh positif terhadap budaya pelayanan adaptif.

H4: Budaya pelayanan adaptif berpengaruh positif terhadap partisipasi jemaat digital.

H5: Partisipasi jemaat digital berpengaruh positif terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H6: Literasi digital pelayanan memediasi hubungan antara transformasi kepemimpinan pendeta dan pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H7: Budaya pelayanan adaptif memediasi hubungan antara transformasi kepemimpinan pendeta dan pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H8: Partisipasi jemaat digital memediasi hubungan antara transformasi kepemimpinan pendeta dan pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H9: Kesiapan digital gereja memoderasi hubungan antara transformasi kepemimpinan pendeta dan pembangunan pelayanan gereja di era digital.

7. Alternatif Model yang Lebih Sederhana

Apabila penelitian ingin dibuat lebih sederhana, terutama untuk skripsi, tesis, atau penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel terbatas, model dapat diringkas sebagai berikut:

Transformasi Kepemimpinan Pendeta

(X)

|

v

Inovasi Pelayanan Digital

(M)

|

v

Pembangunan Pelayanan Gereja di Era Digital

(Y)

Dengan hipotesis:

H1: Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh terhadap inovasi pelayanan digital.

H2: Inovasi pelayanan digital berpengaruh terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H3: Transformasi kepemimpinan pendeta berpengaruh terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital.

H4: Inovasi pelayanan digital memediasi pengaruh transformasi kepemimpinan pendeta terhadap pembangunan pelayanan gereja di era digital.

Model sederhana ini cocok apabila penelitian menggunakan **PLS-SEM dengan SmartPLS**, karena struktur variabelnya tidak terlalu kompleks.

8. Contoh Indikator Kuesioner

Berikut contoh indikator berbasis skala Likert 1–5, dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”.

Transformasi Kepemimpinan Pendeta

1. Pendeta memiliki visi yang jelas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan gereja.
2. Pendeta mendorong penggunaan media digital dalam pembinaan jemaat.

3. Pendeta terbuka terhadap perubahan bentuk pelayanan di era digital.
4. Pendeta mampu mengomunikasikan pesan rohani melalui media digital.
5. Pendeta memberdayakan jemaat muda dalam pelayanan digital.

Literasi Digital Pelayanan

1. Pelayan gereja mampu menggunakan media digital untuk mendukung pelayanan.
2. Gereja memiliki kemampuan membuat konten pelayanan yang relevan.
3. Penggunaan media digital dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.
4. Gereja memperhatikan keamanan data jemaat.
5. Jemaat memperoleh edukasi mengenai penggunaan media digital secara sehat.

Budaya Pelayanan Adaptif

1. Gereja terbuka terhadap cara-cara baru dalam melayani jemaat.
2. Pelayan gereja bersedia belajar teknologi baru.
3. Gereja mendorong kolaborasi antara generasi senior dan generasi muda.
4. Gereja tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan metode pelayanan.
5. Gereja responsif terhadap kebutuhan jemaat di era digital.

Partisipasi Jemaat Digital

1. Jemaat aktif mengikuti kegiatan gereja melalui platform digital.

2. Jemaat berinteraksi dengan konten pelayanan gereja di media sosial.
3. Jemaat muda terlibat dalam pelayanan multimedia.
4. Jemaat mendukung program pelayanan digital gereja.
5. Komunitas digital gereja membantu memperkuat relasi antarjemaat.

Kesiapan Digital Gereja

1. Gereja memiliki perangkat teknologi yang memadai.
2. Gereja memiliki tim digital atau multimedia yang aktif.
3. Gereja menyediakan anggaran untuk pengembangan pelayanan digital.
4. Gereja memiliki sistem komunikasi digital yang terorganisasi.
5. Pengurus gereja mendukung digitalisasi pelayanan.

Pembangunan Pelayanan Gereja di Era Digital

1. Pelayanan gereja menjangkau lebih banyak orang melalui media digital.
2. Pelayanan digital meningkatkan komunikasi antara gereja dan jemaat.
3. Pembinaan rohani menjadi lebih mudah diakses oleh jemaat.
4. Gereja mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif.
5. Pelayanan online dan offline saling melengkapi.
6. Pelayanan digital membantu gereja tetap relevan di tengah perubahan zaman.

9. Narasi Akademik Model

Secara konseptual, transformasi kepemimpinan pendeta dapat dipahami sebagai titik awal perubahan pelayanan gereja. Pendeta yang transformatif tidak sekadar memindahkan khotbah dari mimbar fisik ke YouTube atau Zoom, tetapi membangun paradigma baru bahwa teknologi dapat menjadi sarana misi, pembinaan, pastoral care, pendidikan iman, dan komunitas.

Namun, transformasi tersebut tidak otomatis menghasilkan pelayanan digital yang efektif. Gereja membutuhkan literasi digital pelayanan agar teknologi tidak digunakan secara dangkal. Literasi digital membuat gereja mampu memilih platform yang sesuai, menyusun pesan yang komunikatif, menjaga etika digital, serta melindungi privasi jemaat.

Selanjutnya, literasi digital perlu ditopang oleh budaya pelayanan adaptif. Tanpa budaya adaptif, teknologi sering hanya menjadi aksesoris. Gereja mungkin memiliki kamera, kanal YouTube, atau akun Instagram, tetapi tidak memiliki strategi pelayanan yang hidup. Budaya adaptif membuat gereja mampu belajar, bereksperimen, mengevaluasi, dan memperbaiki pelayanan secara berkelanjutan.

Pembangunan pelayanan di era digital juga sangat bergantung pada partisipasi jemaat. Pelayanan digital bukan hanya pekerjaan pendeta atau tim multimedia, tetapi ekosistem pelayanan bersama. Jemaat dapat menjadi pembuat konten, moderator komunitas online, mentor rohani, penggerak kelompok kecil, atau pendukung pelayanan digital.

Akhirnya, kesiapan digital gereja menjadi faktor yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh kepemimpinan pendeta. Pendeta yang visioner akan lebih mudah membangun pelayanan digital apabila gereja memiliki infrastruktur, tim, anggaran, dukungan majelis, dan budaya organisasi yang siap berubah. Sebaliknya, apabila kesiapan digital rendah, transformasi kepemimpinan dapat mengalami hambatan struktural.

10. Rekomendasi Metode Penelitian

Model ini cocok diuji dengan pendekatan:

Pendekatan kuantitatif:

Menggunakan survei kepada pendeta, majelis, aktivis gereja, pelayan digital, dan jemaat.

Metode analisis:

PLS-SEM dengan SmartPLS, karena model melibatkan variabel laten, mediasi, dan moderasi.

Unit analisis:

Gereja lokal atau jemaat gereja.

Responden potensial:

Pendeta, majelis, pengurus komisi, tim multimedia, pemuda gereja, guru sekolah minggu, dan jemaat aktif.

Jumlah sampel ideal:

Minimal 100–200 responden untuk model sederhana. Untuk model yang lebih kompleks, lebih baik 200 responden atau lebih.

11. Judul Alternatif Penelitian

Beberapa alternatif judul yang dapat dipakai:

- 1. Transformasi Kepemimpinan Pendeta dalam Membangun Pelayanan Gereja di Era Digital**
- 2. Pengaruh Transformasi Kepemimpinan Pendeta terhadap Pembangunan Pelayanan Digital Gereja dengan Literasi Digital sebagai Variabel Mediasi**
- 3. Kepemimpinan Pendeta dan Inovasi Pelayanan Gereja di Era Digital: Peran Budaya Adaptif dan Partisipasi Jemaat**
- 4. Model Transformasi Kepemimpinan Pastoral dalam Penguatan Pelayanan Gereja Berbasis Digital**

5. Digital Ministry Leadership: Transformasi Kepemimpinan Pendeta dalam Mengembangkan Pelayanan Gereja Hybrid

12. Model yang Paling Direkomendasikan

Untuk penelitian tesis atau disertasi, model yang paling kuat adalah:

Transformasi Kepemimpinan Pendeta

|

v

Literasi Digital Pelayanan

|

v

Budaya Pelayanan Adaptif

|

v

Partisipasi Jemaat Digital

|

v

Pembangunan Pelayanan Gereja di Era Digital

Dengan Kesiapan Digital Gereja sebagai variabel moderasi.

Model ini kuat karena tidak hanya melihat kepemimpinan pendeta sebagai faktor personal, tetapi juga menempatkannya dalam ekosistem pelayanan gereja: teknologi, budaya organisasi, partisipasi jemaat, dan kesiapan institusional.

Inti konseptualnya adalah:

Pendeta yang transformatif akan mampu membangun pelayanan gereja digital yang efektif apabila ia memiliki visi rohani, kemampuan adaptif, literasi digital, serta mampu membangun budaya pelayanan yang partisipatif dan relevan bagi jemaat masa kini.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 31 Mei 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#)). <https://chatgpt.com/c/6a1c290b-92d4-83ec-8963-09a3ef944fbf>